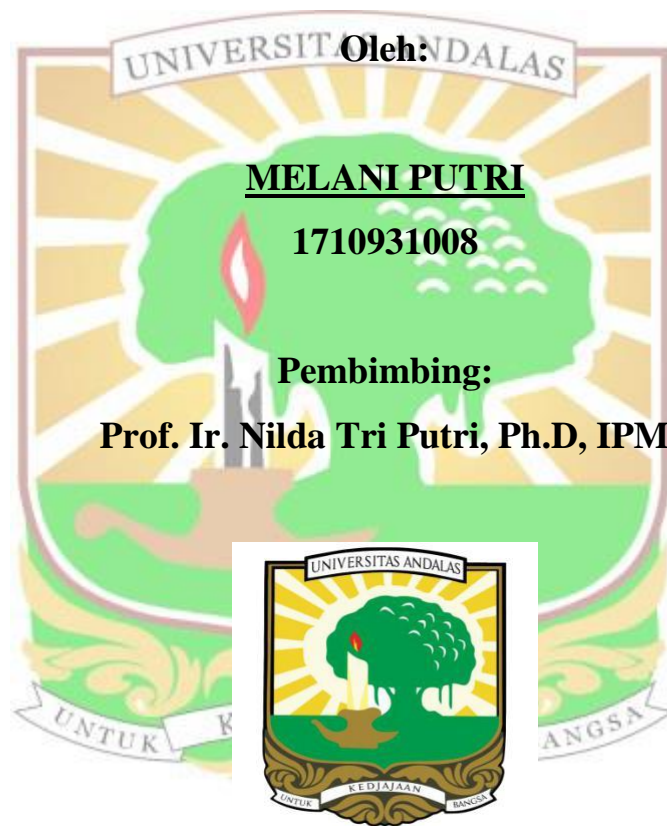


**PENERAPAN METODE DICE DALAM  
MENGANALISIS PERUBAHAN IKM SEKTOR  
FASHION MENUJU DIGITALISASI**

**TUGAS AKHIR**

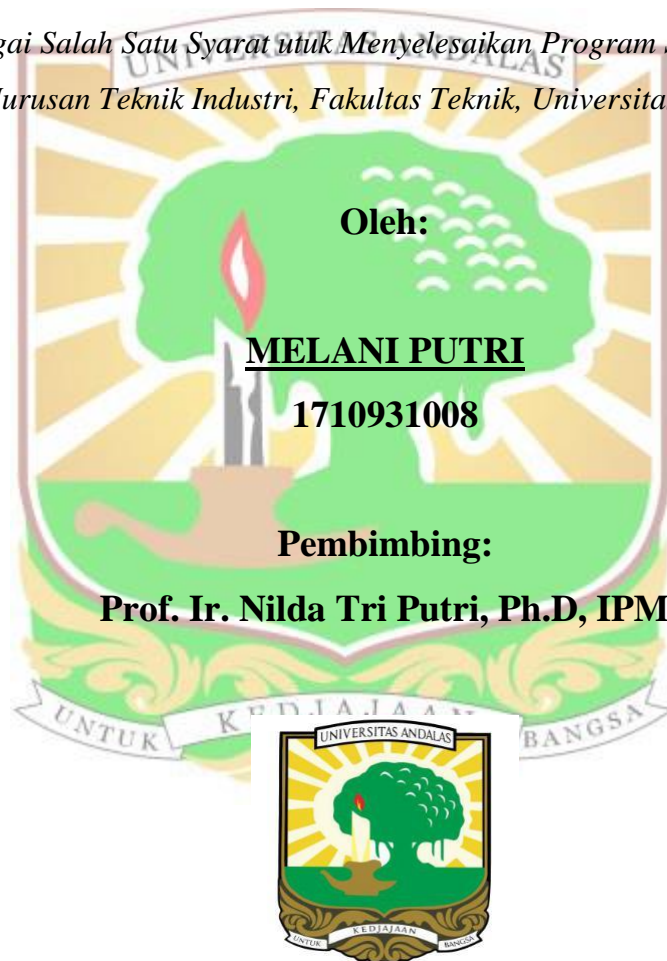


**JURUSAN TEKNIK INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2021**

**PENERAPAN METODE DICE DALAM  
MENGANALISIS PERUBAHAN IKM SEKTOR  
FASHION MENUJU DIGITALISASI**

**TUGAS AKHIR**

*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana pada  
Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Andalas*



**Oleh:**

**MELANI PUTRI**

**1710931008**

**Pembimbing:**

**Prof. Ir. Nilda Tri Putri, Ph.D, IPM**

**JURUSAN TEKNIK INDUSTRI**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2021**

## ABSTRAK

Jumlah pelaku usaha IKM yang semakin meningkat merupakan gambaran awal bahwa sektor ini berpotensi besar untuk menunjang perekonomian Indonesia. Semenjak diberlakukannya MEA, Indonesia dituntut untuk bisa memanfaatkan peluang aliran bebas barang dan jasa. Oleh karena itu, pemerintah memberikan pelatihan Bimbingan Teknis e-Smart untuk para pelaku IKM agar bisa memanfaatkan platform digital dalam mempromosikan dan memasarkan produknya. Setelah diberi pelatihan, kenyataannya masih banyak para pelaku IKM yang belum go digital. Pada tahun 2020, terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya para pelaku IKM yang terdampak sehingga tingkat permintaan terhadap produk menurun. Salah satu IKM yang terdampak adalah IKM sektor fashion. Oleh karena itu, kondisi pandemi Covid-19 memaksa para pelaku IKM untuk go digital. Sebab dengan perubahan dari sistem konvensional menjadi go digital merupakan solusi yang tepat agar IKM tetap mampu bertahan dan bersaing dengan IKM lokal maupun non lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penerapan manajemen perubahan pada IKM sektor fashion menuju digitalisasi berdasarkan sudut pandang DICE khususnya sembilan IKM sektor fashion yang sudah mendapatkan pelatihan Bimbingan Teknis e-Smart. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil kuesioner dikonversi menjadi poin DICE (Duration, Integrity, Commitment, Effort). Metode DICE memiliki rentang interval hasil penilaian yang dibagi menjadi tiga zona yaitu zona aman, zona khawatir, dan zona tidak aman. Hasil pengolahan data menggunakan metode DICE diperoleh bahwa terdapat lima IKM yang berada pada zona aman yaitu IKM Pondok Batik Padang Sari, IKM Barcelona Rima Bordir, IKM Sulaman & Bordir Indah Singgalang Sakato, IKM Diella Mukena Bordir, dan IKM Batik Tanah Liek Hj. Wirda Hanim dengan rentang skor DICE 7-14. IKM yang berada pada zona aman ini sudah bergabung dengan marketplace atau memiliki website sendiri dan postingannya selalu update. Pemilik IKM memiliki kepedulian dan toleransi tinggi serta ikut membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada karyawannya. Keuntungan yang diperoleh IKM >40% setelah menggunakan platform digital untuk mempromosikan dan memasarkan produknya. Kemudian hanya satu IKM yang berada pada zona khawatir yaitu IKM Karya Indah dengan rentang skor DICE 14-17. IKM yang berada pada zona khawatir sudah menggunakan akun bisnis sosial media dan postingannya hanya dilakukan satu kali dalam rentang 3-6 bulan. Pemilik IKM hanya memberikan motivasi dan semangat terhadap karyawannya tanpa membantu mencari solusi. Keuntungan yang diperoleh IKM berkisar antara (10-40)% setelah menggunakan platform digital untuk mempromosikan produknya. Selanjutnya terdapat tiga IKM yang berada pada zona tidak aman yaitu IKM Alas Kaki Pak Ridwan, IKM Linda Bordir, dan IKM Des Rajutan dengan rentang skor DICE 17-28. IKM yang berada pada zona tidak aman hanya menggunakan akun pribadi sosial media saja untuk mempromosikan produknya dan postingannya tidak update. Pemilik IKM tidak peduli dan tidak memberikan toleransi terhadap karyawannya yang melakukan kesalahan, bahkan langsung memecat karyawan

tersebut. Keuntungan yang diperoleh IKM <10% setelah menggunakan platform digital untuk mempromosikan produknya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal kondisi IKM terkait dengan perubahan proses bisnis ke arah digitalisasi dan mampu memberikan masukan bagi pemerintah daerah Sumatera Barat dan juga IKM tersebut.

**Kata Kunci:** Industri Kecil Menengah (IKM), go digital, DICE





## ABSTRACT

The increasing number of Small and Medium Enterprises (SME) business actors is an initial illustration that this sector has a great potential to boost the Indonesian economy. Since the enactment of the MEA, Indonesia has been demanded to be able to take advantage of opportunities for the free flow of goods and services. Therefore, the government provides e-Smart Technical Guidance training for IKM players so they can take advantage of the digital platform in promoting and marketing their products. After being given training, in fact there are still many IKM players who have not gone digital yet. In 2020, the Covid-19 pandemic caused many SME players to be affected so that the level of demand for products decreased. One of the SMEs that was affected was the fashion sector SME. Therefore, the conditions of the Covid-19 pandemic have required SME players to go digital. This is because the change from conventional systems to go digital is the right solution so that SME can survive and compete with local and non-local SMEs.

This study aims to measure the implementation of change management in the fashion sector SME towards digitalization based on DICE's point of view, especially the nine fashion sector SMEs that have received e-Smart Technical Guidance training. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of the questionnaire were converted into DICE points (Duration, Integrity, Commitment, Effort). The DICE method has a range of assessment results intervals divided into three zones, namely the safe zone, the worry zone and the unsafe zone. The results of data processing using the DICE method showed that there were five SME in the safe zone, namely SME Pondok Batik Padang Sari, SME Barcelona Rima Bordir, SME Embroidery & Embroidered Indah Singgalang Sakato, SME Diella Mukena Embroidery, and SME Batik Tanah Liek Hj. Wirda Hanim with a DICE score range of 7-14. SMEs that are in this safe zone have joined the marketplace or have their own website and their posts are always updated. SME owners have high concern and tolerance and help find solutions to problems that occur to their employees. The profits obtained by SME are >40% after using digital platforms to promote and market their products. Then only one SME is in the worry zone, namely SME Karya Indah with a DICE score range of 14-17. SMEs in the worry zone have used their social media business accounts and their posts are only done once in a span of 3-6 months. SME owners only provide motivation and enthusiasm for their employees without helping to find solutions. The profits earned by SME are between (10-40)% after using digital platforms to promote their products. Furthermore, there are three SME that are in the unsafe zone, namely Pak Ridwan's Footwear SME, Linda Embroidered SME, and Des Knitted SME with a DICE score range of 17-28. SME in the insecure zone only use personal social media accounts to promote their products and their posts are not updated. SME owners do not care and do not tolerate their employees who make mistakes, even immediately dismissing the employee. The profit that SME gets is <10% after using a digital platform to promote its products.

With this research, it is expected to be able to provide an initial picture of the condition of SME related to changes in business processes towards

digitalization and be able to provide input for the West Sumatra local government and also the SME.

**Keywords:** Small and Medium Enterprise (SME), go digital, DICE

